

**ISRAILIYYAT DALAM PENAFSIRAN KISAH NABI AYYUB
(STUDY TAFSIR AT-THABARI)**

SKRIPSI

RAHMI ADNI AFIFUDDIN

NPM: 1631030005



Program Studi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

TAHUN 1442 H/2021 M

**ISRAILIYYAT DALAM PENAFSIRAN KISAH NABI AYYUB
(STUDY TAFSIR AT-THABARI)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh

Rahmi Adni Afifuddin

Npm: 1631030005

Jurusan: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing I : Ahmad Mutaqin, M.Ag

Pembimbing II : Masruchin, Ph. D

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum penulis memaparkan pembahasan lebih lanjut, terlebih dahulu akan di jelaskan maksud dari skripsi ini. Untuk menghindari kesalah pahaman bagi pembaca untuk itu perlu adanya penegasan judul. Adapun judul skripsi ini adalah “**ISRAILIYAT DALAM PENAFSIRAN KISAH NABI AYUB (STUDY TAFSIR AT-THABARI)**” adapun istilah-istilah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Israiliyyat adalah bentuk jamak dari kata israiliyyah, yang berasal dari bahasa Ibraniyah (Hebrew) yang terdiri dari kata *isra* yang merupakan hamba dan *il* yang merupakan Allah, yang di maksud dengan hamba Allah adalah Nabi Ya'qub ibn ishaq ibn Ibrahim. Lalu para ulama menyebut israiliyyat sebagai kisah-kisah yang masuk ke dalam kebudayaan Islam yang bersumber dari Ahli Kitab, baik Yahudi maupun Nasrani.¹

Penafsiran berasal dari kata dasar tafsir. Penafsiran memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga penafsiran dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang di bendakan.²

¹ Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil Fi-Tafsir*, (Jakarta: QAF, 2019), h. 131

² KKBI (On-Line) tersedia di: <http://kbbi.web.id/penafsiran> di akses pada 2 April 2020

Kisah dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kisah sebagai cerita, kejadian, pada hidup seseorang yang terlampaui. Adapun kisah yang di maksud ialah kisah Isra'iliyyat pada Nabi Ayyub.³

Nabi Ayyub adalah seorang yang kaya raya, ia memiliki banyak binatang ternak, kebun, anak-anak, dan lainnya. Kemudian Allah SWT mengujinya dengan mengambil seluruh kekayaannya menjadi habis dan wafat anak-anaknya, serta didatangkan nya penyakit lerpa yang ada di seluruh tubuhnya, dan yang tersisa hanya hati dan lidahnya. Dengan demikian inilah yang di gunakan oleh Nabi Ayyub untuk berzikir kepada Allah swt di setiap hari-hari nya.⁴

Tafsir berasal dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti keterangan atau uraian. Menurut Az-Zarkasyi tafsir adalah ilmu yang di gunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah SWT yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW, serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya.⁵

Tafsir At-Thabari adalah karya Ibnu Jarir At-Thabari ia memiliki nama lengkap ialah Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib.⁶

Berdasarkan istilah yang sudah dijelaskan di atas, maka yang dimaksud dengan judul “(Israiliyyat Dalam Penafsiran Kisah Nabi Ayyub Studi Tafsir At-thabari)” dalam penelitian ini, secara umum ingin mengetahui bagaimana israiliyyat Nabi Ayyub dalam pandangan at-Thabari dalam tafsirnya, oleh karena itu penulis ingin mengkaji masalah ini supaya dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan juga pembelajaran bagi pembaca.

³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cet.2, Ed h. 457.

⁴ Mustolih Rifin, “*Karakteristik Syukur Dalam Al-Qur’an (Kisah Nabi Ayyub dan Sulaiman)*” (Skripsi UIN Raden Intan Lampung 2019), h. 3.

⁵ Rosihon Anwar, *Ulumul Qur’an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), h. 209-210.

⁶ Abu Ja’far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir At-Thabari* (Terj. Ahsan Askan) (Jakarta: Pusataka Azzam, 2007), h. 7

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih dan menetapkan judul skripsi ini ialah sebagai berikut:

1. Penulis ingin mengetahui apa itu isra'iliyyat?
2. Penulis ingin mengetahui bagaimana isra'iliyyat dalam kisah Nabi Ayyub?

C. Latar Belakang Masalah

Dalam Al-Qur'an banyak kita temukan mengenai kisah-kisah para Nabi-nabi, Rasul-rasul dan umat-umat terdahulu, maka yang di maksud dalam kisah-kisah itu, adalah pengajaran-pengajaran dan petunjuk-petunjuk yang bermanfaat bagi para penyuruh kebenaran dan bagi orang-orang yang diseru kepada kebenaran.⁷

Dan kisah-kisah dari hadist Nabawi berada setelah urutan kisah-kisah Al-Qur'an. Banyak orang yang sudah terbiasa membaca kisah kisah hanya karena untuk hiburan dan kesenangan sesaat, sebab mereka hanya mengetahui bahwa kebanyakan kisah-kisah bukanlah wujud dari realita, semata-mata hanya karangan dan imajinasi. Hal ini dibenarkan dengan banyaknya kisah yang tidak mungkin terjadi, seperti kisah khayalan peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian.⁸

Kadang kala Al-Qur'an dicampurkan dengan pemahaman yang salah dengan paparan yang berbelit-belit dan menyimpang dari maksud yang sesungguhnya. terkadang ada juga yang dengan sengaja menambahkan kisah-kisah aneh yang di senangi oleh orang-orang awam, yang dari kalangan para Ahli Tafsir dikelompokan dengan tafsir israiliyyat. Mereka menyandarkan kisah-kisah itu kepada para sahabat bahkan kepada Rasulullah, walupun cerita-cerita itu bohong.⁹

⁷ Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2010), h. 160

⁸ Umar Sulaiman Al-Asyqor, *Shahih Al-Qashas, Terj.*, Tim Pustaka Elba, (Yordania: Pustaka Elba, TT), h. 15

⁹ Mahdini, *Kisah Israiliyyat Dalam Tafsir Al-Qur'an*, Jurnal An-Nida' No Edisi LXXIV, (Pekanbaru: Pusat Penelitian IAIN Susqa Pekanbaru, 1999), h. 1

Israiliyyat adalah segala sesuatu yang bersumber dari kebudayaan Yahudi atau Nasrani baik itu yang tertera dalam Taurat dan Injil, penafsiran-penafsirannya ataupun pendapat orang-orang Yahudi atau Nasrani yang menyangkut pada ajaran agama mereka.¹⁰

Masuknya israiliyyat dalam Islam merupakan hal yang tidak dapat di hindari dari pembaruan masyarakat muslim dengan para komunitas Ahli Kitab di Jazirah Arab, ahli kitab yang berisikan cerita-cerita palsu dan bohong, israiliyyat di tuliskan juga oleh sebagian cendekiawan dengan mudah, sehingga terkadang sampai pada keadaan di terima walaupun sudah jelas lemah dan terlihat kebohongannya, padahal itu semua adalah hal yang dapat merusak akidah sebagian besar kaum muslim, juga menjadikan Islam dalam pandangan musuh-musuhnya sebagai agama yang penuh khurafat dan hal-hal yang tidak masuk akal.¹¹

Pengutipan israiliyyat oleh sebagian mufassir sebagai salah satu sumber penafsiran al-qur'an dalam empat abad ini, yaitu semenjak pengkodifikasian tafsir hingga sekarang, persoalan israiliyyat menjadi isu penting bagi mufassir modern, karena israiliyyat bukan hanya berkaitan dengan aspek teologis Islam yang menyatakan sebagai agama yang sempurna, sehingga tidak perlu merujuk pada ajaran-ajaran Yahudi dan Nasrani, juga pernyataan al-qur'an yang menyatakan dua kelompok itu telah melakukan penyimpangan terhadap kitab suci mereka, akan tetapi israiliyyat pada umumnya berisi khurafat-khurafat yang dapat merusak akidah umat Islam.¹²

Al-Qur'an dalam menjelaskan suatu kisah tidak tersusun secara kronologis sebagaimana dalam buku sejarah.¹³ Sebagain kisah di muat dalam suatu surah dan sebagian dimuat dalam surah lain,

¹⁰ Ahmad Darbi, B, *Ulum al-Qur'an* (Pekanbaru: Suska Press, 2011) h. 105

¹¹ Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Israiliyyat Dalam Tafsir Hadis*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1993, Cet I, h. 14

¹² Muhammad Syaltur, *Fatwa-Fatwa*, terj. Bustamin A. Gani, (Bulan Bintang, Jakarta 1997), Juz1, h. 95

¹³ Shihah Al-Kalidi, *Kisah-Kisah Al-Qur'an: Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu*, terj. Setiawan Budi Utomo (Jakarta: Gema Insan Press, 1999), h. 25

kadang pula diungkapkan secara panjang lebar, tetapi terkadang secara garis besarnya saja.¹⁴

Diantara banyak nya kisah dalam Al-Qur'an khususnya kisah para Nabi peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai kisah Nabi Ayyub As. Di antara Rasul yang di ceritakan di dalam Al-Qur'an adalah Nabi Ayyub As, dari Qatadah, beliau meriwayatkan: bahwa Nabi Ayyub telah kehilangan harta benda dan keluarganya, di tubuhnya di dapati banyak binatang, Nabi Ayyub mendapatkan ujian selama 7 tahun lebih, Nabi Ayyub di asingkan dari kampung halaman nya di Sinagoge, di tegaskan oleh Ahmad dalam kitab Az-Zuhidi, dari Abdurrahman Az-Zubair ra. Beliau berkata: Nabi Ayyub diuji dengan kehilangan harta benda yang dia punya, kehilangan anak-anaknya, dan penyakit yang menimpa nya.¹⁵

Allah memberikan segala kenikmatan pada Nabi Ayyub, yaitu berupa keluarga dan harta kekayaan yang melimpah serta badan yang sehat wal'afiat. Kemudian Allah SWT memberikan kuasa kepada Iblis untuk menghancurkan harta kekayaannya. Setelah kebun-kebun dan semua isinya habis terbakar serta termak-ternaknya mati, Nabi Ayyub tidak berubah sedikitpun, beliau tetap saja beribadah dan bersyukur kepada Allah SWT. Setelah harta benda nya habis tetapi Nabi Ayyub masih mempunyai keluarga yang utuh, yaitu istri dan anak-anak. tetapi, iblis tidak puas akan cobaan yang di berikan kepada Nabi Ayyub dan meminta izin kepada Allah untuk menghancurkan semua anak-anaknya. Kemudian Allah mengabulkan permintaan Iblis sehingga musuh umat manusia itu diberi kekuasaan untuk menghancurkan semua putera-puteri Nabi Ayyub, dalam kondisi seperti ini Nabi Ayyub tetap tidak berubah sedikitpun ia tetap taat kepada Allah.¹⁶

¹⁴ Mahmud Syaltut, *Tafsir Al-Qur'an Pendekatan Syaltut Dalam Menggali Esensi Al-Qur'an*, terj. Heri Noer Ali (Bandung: Diponegoro 1999), h. 959

¹⁵ Rofiq Junaidi, *Al-Hasil Wa Dakhil Fi Tafsir, Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. XI, No. 2,(Juli-Desember 2014): h. 79

¹⁶ Yunahar Ilyas, *Kisah Para Rasul Alaihim Tafsir Al-Qur'an Tematis*, (Yogyakarta: Itqan Publishing, Cetakan 1, November 2016), h. 7

Ujian-ujian yang di berikan tersebut tidak melemahkan imannya kepada Allah maka Iblis tidak puas, iblis berkata kepada Allah, Ayyub tetap taat kepada Engkau karena dia masih memiliki tubuh yang sehat. Lalu Allah memberi kuasa kepada Iblis untuk memberikan penyakit yang sangat berat dan mengakibatkan penderitaan pada Ayyub hamba dan utusan Allah yang sangat saleh dan penyabar tersebut. Kemudian Iblis mendatangkan penyakit yang luar biasa kepada Ayyub.¹⁷ Yaitu semacam penyakit kulit yang amat berat,¹⁸ sehingga tiada yang tersisa dari tubuhnya kecuali hatinya.¹⁹

Di katakan bahwa Nabi Ayyub as terkena penyakit kusta di seluruh tubuhnya tidak ada yang tersisa kecuali urat dan tulangnya, Nabi Ayyub di asingkan di pinggir kota tiada seorangpun yang mengasihinya kecuali istrinya yang sama-sama menerima cemoohan dari orang-orang, dan bahkan ia sampai bekerja pada orang lain, dan ia sampai menjual sanggul rambutnya untuk mneghidupi suaminya, padahal pada saat itu menjual sanggul rambut adalah sesuatu yang hina.²⁰

Ibnu Hatim meriwayatkan dengan sanadnya dari Az-Zuhri dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya Nabi Ayyub as di uji oleh Allah selama 18 tahun, sehingga teman-temannya menjauhinya, kecuali 2 orang teman khususnya, keduanya memberi makan Nabi Ayyub as dan membawanya. Maka berkata salah seorang di antara mereka. Apakah kamu tahu? Sesungguhnya salah seorang diantara kamu telah berbuat dosa yang belum pernah di lakukan seorangpun. Maka sahabat nya itu berkata. Apakah itu? Ia menjawab: selama 18 tahun ia tidak di kasihi Allah, maka Allah menyembuhkannya. Maka ketika ia menghadap Nabi Ayyub ia tidak sabar menyebutkan hal itu. Maka Nabi Ayyub berkata: aku tidak tahu apa yang kamu katakan. Selain Allah mengetahui sesungguhnya aku

¹⁷ *Ibid*, h. 7

¹⁸ Yusuf Qordhowi, *Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar*, Terj. Aziz Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani), h. 71-72.

¹⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, terj, Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, Jilid 7, (Jakarta: Bina Ilmu 1992) h. 55

²⁰ Rofiq Junaidi, *Al-Hasil Wa Dakhil Fi Tafsir, Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. XI, No. 2, (Juli-Desember 2014): h. 80

menyuruh dua orang yang sedang bertengkar, maka keduanya mengingat Allah, maka aku kembali ke rumahku. Maka aku menyembunyikan diri dari mereka khawatir mereka akan mengingat Allah kecuali pada kebenaran.²¹

Dalam menghadapi berbagai musibah yang menimpanya ternyata Nabi Ayyub hadapi dengan penuh rasa sabar serta ketabahan, Nabi Ayyub juga rela dan ikhlas menerimanya, tanpa berputus asa sedikitpun. Karena, Nabi Ayyub sadar bahwa sepenuhnya dalam hidup ini tidak terlepas dari berbagai macam ujian, dan akhirnya Nabi Ayyub berdoa kepada Allah SWT untuk memohon kesembuhan dari penyakit yang di alaminya. Maka doa nya pun dikabulkan, sehingga Nabi Ayyub sehat seperti sedia kala. Proses kesembuhan Nabi Ayyub melalui air yang muncul dari tanah yang diinjak oleh beliau sesuai dengan yang Allah arahkan, ketika air itu di minum dan pakai untuk mandi beliau pun sembuh dari penyakit yang menimpanya.²²

Al-alusi mengatakan bahwa Allah mengembalikan keluarga Nabi Ayyub yang masih hidup, Allah menyembuhkan nya dari segala macam penyakit yang menimpanya, melapangkan kehidupannya hingga mereka memiliki banyak keturunan dengan jumlah yang sama seperti jumlah anak-anaknya yang meninggal dunia dan Allah lipat gandakan jumlah keluarganya sehingga Nabi Ayyub mendapatkan keturunan dua kali lipat, karunia yang Allah berikan pada Ayyub ini di berikan di dunia.²³

Sungguh Nabi Ayyub dipilih oleh Allah sebagai Nabi dan teladan yang baik bagi hambanya terutama dalam hal kesabran dan keteguhan imannya dalam menghadapi ujian dan cobaan dari Allah SWT.

²¹ Muhammad bin Muhammad Abu Syahibah, *Al Israiliyyat Wal Maudu'at Fii Kutubi Tafsir*, (Depok: Keira Publishing, 2014), h. 279

²² Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Hery Noer Aly, Dkk. (Semarang: Toha Putra), h. 214

²³ Hamid Ahmad At-Thahir, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Ummul Quro, 2017), h. 487

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat penulis rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kisah israiliyyat Nabi Ayyub dalam tafsir at-Thabari?
2. Bagaimana kritik ulama mengenai kisah israiliyyat Nabi Ayyub?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui isra'iliyyat kisah Nabi Ayyub dalam tafsir Ath-thabari
2. Untuk mengetahui kritik ulama tentang isra'iliyyat Nabi Ayyub

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis :Untuk menambah wawasan khazanah keilmuan tentang israiliyyat terutama dalam kisah Nabi Ayyub
2. Secara praktis :Untuk memberikan manfaatan bagi umat Islam tentang kisah isra'iliyyat Nabi Ayyub

F. Tinjauan Pustaka

Riwayat-riwayat israiliyyat yang terdapat dalam kisah-kisah para Nabi telah di bahas oleh para mufassir dalam kitab nya, pada kisah Nabi Ayyub dalam kitab tafsir yang akan peneliti bahas dalam karya ilmiah ini, peneliti mengacu pada buku-buku dan kitab tafsir Al-Qur'an yang membahas mengenai masalah tersebut. Namun sejauh pencarian yang peneliti lakukan, penelitian tentang pembahasan yang akan peneliti bahas ini belum pernah ada yang menelitinya, selain dari kajian peneliti ini, adapun karya ilmiah lainnya yang membahas tentang israiliyyat adalah sebagai berikut:

1. Arikel yang di tulis oleh Ali Mursyid yang berjudul “Benarkah Yusuf dan Zulaikha menikah? Analisa Riwayat Isra'iliyyat Dalam Kitab Tafsir” Januari 2016. Dosen Institut Ilmu Al-qur'an Jakarta. Jurnal ini memfokuskan pembahasannya kepada riwayat pernikahan Nabi Yusuf dan Zulaikha dalam

kitab-kitab Tafsir. Sedangkan penelitian yang peneliti fokuskan disini adalah membahas tentang kisah Isra'iliyyat Nabi Ayyub.

2. Tesis yang di tulis oleh Idris yang berjudul “Perspektif Yusuf al-qardawi Tentang Israiliyyat (Studi atas Kitab Kayfa Nata'mal ma'Al-qur'an Al-azim) tahun 2016, tesis ini memfokuskan pembahasannya kepada penilaian Yusuf al-qardawi terhadap riwayat israiliyyat dalam tafsir, sedangkan penelitian yang peneliti fokuskan di sini adalah penafsiran at-Thabari mengenai kisah israiliyyat Nabi Ayyub.
3. Tesis yang di tulis oleh Suprpto, yang berjudul “Kisah-Kisah Israiliyyat Dalam Tafsir Al-Jami'i Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurtubi” tahun 2016, skripsi ini memfokuskan pembahasannya kepada kisah israiliyyat yang terdapat dalam kitab tafsir al-jami li ahkam al-qur'an, sedangkan penelitian yang peneliti bahas adalah kisah israiliyyat Nabi Ayyub dalam tafsir at-Thabari.

Berdasarkan Tinjauan Pustaka di atas dapat di lihat bahwasannya semua karya ilmiah tersebut memiliki kesamaan dalam tema Israiliyyat, akan tetapi di sini penulis akan memfokuskan Israiliyyat pada kisah Nabi Ayyub dalam tafsir at-Thabari.

G. Metode penelitian

Agar penelitian ini dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah dan memenuhi tujuan yang di harapkan, serta untuk menjawab permasalahan yang menjadi fokus penelitian, maka di perlukan suatu metode penyusunan yang selaras dengan standar penelitian ilmiah. Adapun metode yang di gunakan dalam penyusunan penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis, Sifat dan Pendekatan Penelitian
 - a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang di adakan pada kepustakaan dengan cara mengumpulkan buku-

buku literatur yang di perlukan dan mempelajarinya.²⁴ Jadi, dalam penelitian ini akan mengumpulkan buku yang berkaitan dengan pokok pembahasan yaitu tentang *isra'iliyyat* Nabi Ayyub.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif Analis yaitu penelitian untuk melukiskan, memaparkan dan melaporkan suatu objek atau gejala tertentu dengan cara melakukan penyelidikan yang kritis serta kehati-hatian dan menganalisa sebuah persoalan yang di hadapi.²⁵

c. Pendekatan Penelitian

Dalam pendekatan penelitian ini ada dua jenis yaitu pendekatan ilmu tafsir dan sosio historis, adapun yang dimaksud pendekatan ilmu tafir ialah suatu usaha untuk memaparkan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an dari beragam seginya, baik konteks historisnya ataupun latar historisnya, dengan menggunakan ungkapan atau keterangan yang dapat merujuk kepada makna yang ditetapkan secara terang dan jelas.

Adapun yang dimaksud pendekatan sosio historis ialah suatu metode atau cara dalam menguraikan atau mencari fakta dari kejadian masa lampau dengan penelitian secara kritis dan slektif terhadap bukti realitas sumber sejarah dan keterangan tersebut.²⁶ Pendekatan ini digunakan untuk mencari biografi tokoh, sejarah dan perkembangan sosial dan pola pemikiran Ath-thabari mengenai penafsiran Israiliyyat Nabi Ayyub.

2. Sumber Data

²⁴ M. Ahmad Anwar, *Prinsip-prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta tt., 1975), h. 2

²⁵ Kartini Kartono, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), h. 33

²⁶ Sedarmayanti, Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), h. 34

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah rujukan utama yang akan di pakai yaitu buku tentang israiliyyat dan kitab tafsir ath-thabari yang di gunakan sebagai sumber primer karena sangat relevan dengan masalah (objek) yang sedang di kaji atau di teliti sesuai dengan judul.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu di peroleh dari jurnal, artikel, dan skripsi sebelumnya yang berkaitan dengan kisah Nabi, kisah Israiliyyat yang di dalamnya terdapat kisah Nabi Ayyub serta kitab lainnya yang berkaitan serta mendukung pembahasan ini.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah tehnik dokumentasi yang berbentuk tulisan atau karya seseorang yang sangat impresif.²⁷

4. Metode Penafsiran

Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode tahlili, metode tahlili merupakan metode tafsir yang digunakan mufassir dalam mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dalam berbagai sudut, dan menjelaskan maksud yang terdapat didalamnya, dalam menafsirkan sesuai dengan urutan dalam Al-Qur'an.²⁸

5. Tehnik Analisis Data

Dalam tehnik analisis data ini peneliti menggunakan tehnik *deskriptif interpretatif* atau menginterpretasikan data untuk mendapat makna yang terdalam terhadap penelitian yang sedang dilakukan secara kritis dan signifikan dengan penjelasan yang akurat.²⁹

²⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 124

²⁸ Faizal Amin, "Metode Tafsir Tahlili (Cara Menjelaskan Al-Qur'an Dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat)" *Jurnal Kalam*, Vol 11, No 1, (Juni 2017), h. 245-246

²⁹ Lexi J.Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2009), h. 151

BAB II

RUANG LINGKUP ISRAILIIYYAT

A. Pengertian Israiliyyat

Secara etimologis, Israiliyyat (اسرائيليات) merupakan bentuk jamak dari kata Israiliyyat (اسرائيليات). Yaitu bentuk kata yang di nisbatkan pada kata israil. Dalam bahasa Ibrani (Hebrew), isra berarti hamba atau pilihan, dan il berarti Tuhan, atau bisa di artikan dengan (Hama Tuhan).³⁰

Israil dalam Al-Qur'an menunjuk kepada Nabi Ya'qub a.s, penyebutan Nabi Ya'qub dalam arti hamba atau kekasih Allah, membuktikan betapa dekatnya hubungan ia dengan Allah dan juga membuktikan bahwa Nabi Ya'qub adalah seorang Nabi yang ikhlas berjuang di jalan Allah. Selain itu kata hamba menunjukkan panggilan terhormat dan kecintaan Allah kepada hamba-Nya.³¹

Dalam Al-Qur'an Alah banyak menyebut tentang mereka dengan nama "Bani Israel", untuk mengingatkan mereka kepada ayah mereka yaitu Nabi Ya'qub as, sehingga mereka meneladaninya, berakhlak dengan akhlaknya dan juga melupakan kebiasaan mereka yang berupa pengingkaran terhadap nikmat yang Allah berikan kepada mereka dan leluhurnya, membuang sifat-sifat buruk, seperti mengingkari kebenaran, berkhianat, dan melakukan perbuatan yang hina. Selain Bani Israil, Allah SWT juga menyebut mereka dengan sebutan "Yahudi".³²

Secara terminologi kata Israiliyyat meskipun mulanya hanyalah menunjukan riwayat yang bersumber dari kaum Yahudi, namun pada akhirnya ulama tafsir dan ahli hadis menggunakan istilah tersebut dalam arti yang lebih luas. Israiliyyat adalah seluruh riwayat

³⁰ Supiana dan M. Karman, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), h. 197

³¹ M Galib M, *Ahl Al-Kitab Makna dan Cakupannya* (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 48

³²Buya Kharismawanto, "*Kisah-Kisah Israiliyyat Dalam Penafsiran Surat Al-Qasas, Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Ibriz dengan Tafsir Al-Khazin*", (Tesis IAIN Surakarta 2017), h. 45

yang bersumber dari orang-orang Yahudi dan Nasrani serta selain dari keduanya yang masuk ke dalam tafsir maupun hadis. Adapula ulama tafsir dan hadis yang memberi makna israiliyyat sebagai cerita yang bersumber dari musuh-musuh Islam, baik Yahudi, Nasrani dan yang lainnya.³³

Berikut beberapa pendapat ulama mengenai israiliyyat:

1. Menurut Muhammad Khalifah, Israiliyyat adalah sesuatu yang berasal dari kedua golongan itu (Yahudi dan Nasrani) Karena yang di kutip oleh kitab-kitab tafsir tidak selamanya berupa Israiliyyat yang secara berbarengan di miliki golongan itu, tetapi terkadang berupa kebudayaan yang khusus di miliki Nasrani dari kitab perjanjian lama, seperti tentang nasab Maryam, tempat kelahiran Nabi Isa as. Dan lainnya, walaupun jumlah Israiliyyat yang berasal dari kalangan Yahudi lebih banyak dari pada yang berasal dari kalangan Nasrani.³⁴
2. Sayyid Ahmad Khalil menyatakan bahwa Israiliyyat adalah riwayat-riwayat yang berasal dari ahli kitab, baik yang berhubungan dengan agama mereka ataupun yang tidak ada hubungannya sama sekali. Penisbatan riwayat Israiliyyat kepada orang-orang Yahudi karena pada umumnya para perawinya berasal dari kalangan mereka yang sudah masuk Islam.³⁵
3. Muhammad Husein adz-zahabi israiliyyat menunjukan corak dari tafsir Yahudi. Dalam hal ini adz-zahabi membagi dua macam Israiliyyat. Pertama, israiliyyat sebagai kisah atau dongeng yang di bersumber dari orang Yahudi dan Nasrani. Kedua, kisah atau dongeng yang sengaja di selundupkan oleh musuh-musuh Islam ke dalam tafsir dan hadis yang sama

³³Raihanah, *Jurnal Israiliyyat Dan Pengaruhnya Terhadap Tafsir Al-Qur'an*, (Banjarmasin: Volume 5, No 1, Januari 2015), h. 97

³⁴Ibrahim Abd.Rahman Muhammad Khalifah, *Dirasat fi Manahaj al-Mufassirin*, (Kairo: Maktabah al-Azhariyyah), 1974, h. 9

³⁵Basri Mahmud, *Jurnal Israiliyyat Dalam Tafsir At-Thabari*, (Vol.8 No 2, November 2015), h. 163

sekali tidak di jumpai dasarnya dalam sumber lama. Kisah ini di gunakan untuk merusak akidah kaum muslimin.³⁶

4. Ahmad Sarbasi dalam kitabnya *Qishsha at-Tafsir* mengatakan bahwa israiliyyat adalah kisah-kisah dan berita-berita yang berhasil di selundupkan oleh orang-orang Yahudi ke dalam Islam. Kisah-kisah dan kebohongan mereka kemudian diterima oleh umat Islam, bukan hanya dari Yahudi, mereka juga menerima dari yang lainnya.³⁷

Para ulama diatas sependapat bahwa israiliyyat berisi unsur-unsur luar yang masuk ke dlam Islam, tetapi mereka berbeda pendapat tentang jenis materinya.

Dari beberapa uraian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa yang di maksud dengan israiliyyat adalah segala unsur yang beasal dari kisah-kisah Yahudi, Nasrani, dan lainnya serta kebudayaan mereka yang masuk ke dalam tafsir Al-Qur'an.

B. Sejarah dan Perkembangan Israiliyyat Dalam Penafsiran

Masuknya israiliyyat dalam tafsir Al-Qur'an tidak terlepas dari situasi sosial kultural Arab pada zaman jahiliyah, sebelum kedatangan Nabi SAW masyarakat Arab telah lama berinteraksi dengan Yahudi, dan diantara mereka saling berhubungan dengan baik. Dalam sejarah dapat di ketahui bahwa Yahudi berada di Jazirah Arab sekitar tahun 70 M. pada masa itu mereka memasuki jazirah Arab untuk membebaskan diri dari kekejaman seorang panglima Romawi yang bernama Titus al-Runi.³⁸

Selain itu, pedagang Arab jahiliyah banyak melakukan perjalanan dagang (ar-rihlah) pada musim dingin ke negeri Yaman dan pada musim panas ke negeri Syam, di tempat ini mayoritas dari penduduknya terdiri dari ahli kitab. Pertemuan antara pedagang Arab

³⁶ Muhsin Al-Haddar, *Jurnal Tinjauan Israiliyyat Dalam Tafsir Mahasin Al-Ta'wil*, (Vol.1 No 1, Juli 2019), h. 32

³⁷ Ahmad Sarbasi, *Qissat At-Tafsir*, (Beirut: Dar Al-Qalam, 1962), h. 113

³⁸ Ahmad Khoirur Rozikin , *Jurnal Analisis Kritis Terhadap Isu Negatif Abu Hurairah dan Ibnu Abbas Dalam Israiliyyat*

Jahiliyah dengan Ahli Kitab ini mendorong masuknya kisah-kisah Yahudi ke dalam bangsa Arab.³⁹

Ketika Islam datang dengan diikuti turunnya Al-Qur'an, terlebih pada saat Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah kontak dagang antara keduanya masih berjalan dengan lancar, dan bahkan Yahudi banyak yang tinggal di Madinah, seperti kelompok Bani Nadhir dan kelompok Bani Quraizah, sebagian dari kelompok-kelompok ini ada yang masuk Islam termasuk para pemimpinnya.⁴⁰ Seperti Abdullah bin Salam, Ka'ab bin Akhbar, dan Wahab bin Munabih.⁴¹

Berkembangnya israiliyat di tandai dengan adanya midras, midras merupakan suatu majelis pengajian di mana para *ahl al kitab* mengkaji pengetahuan keagamaan yang mereka teruskan secara turun-temurun, baik yang bersumber dari kitab ataupun dari pendeta mereka, dan di antara para sahabat ada yang sering mendatangi majelis tersebut untuk mendengarkan apa yang di sampaikan di sana.⁴²

Israiliyyat mulai mempengaruhi penafsiran Al-Qur'an sejak pada zaman sahabat. Pada saat Rasulullah masih hidup, para sahabat masih bersandar pada penjelasan Rasulullah pada saat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, setelah Rasulullah wafat jikalau para sahabat membutuhkan penafsiran ayat yang berkaitan dengan kisah-kisah masa lalu, tetapi Rasulullah tidak ada dalam penjelasan masalah itu, maka mereka menanyakan kepada para sahabaat yang dulunya beragama Yahudi dan Nasrani.⁴³

³⁹ Abu Anwar, *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*, (Amzah, 2002), h. 107

⁴⁰ Hasiyah, *Mengupas Israiliyyat Dalam Tafsir Al-Qur'an*, (Jurnal Fitrah Vol. 08, No 1, Juni 2014), h. 93

⁴¹ Nuryamsu, *Masuknya Israiliyyat Dalam Tafsir Al-Qur'an (Dari Tokoh Sampai Pengaruhnya Terhadap Penafsiran)* (Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal Nw Kembang Kerang, Vol. 3, No 1, 2015), h. 12

⁴² Usman, *Memahami Israiliyyat Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, (Jurnal Vol Xv, No 2, Desember 2011): h. 294

⁴³ Maria Ulfa Annisa, *Studi Kritik Kisah Israiliyyat Adam dan Hawa Dalam Tafsir Ath-Thabari*, (Skripsi UIN Sultan Syarif Riau 2020), h. 15

Para mufassir berpendapat, ketika zaman sahabat unsur israiliyyat masih belum banyak, karena tidak mengenai permasalahan hukum dan aqidah, para sahabat sangat hati-hati dalam menerima unsur israiliyyat, mereka membandingkan dengan penjelasan yang ada dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah. Apabila berbantahan mereka menolak penafsiran melalui riwayat israiliyyat. Tetapi, pada zaman tabi'in kehati-hatian terhadap riwayat israiliyyat mulai menurun, hal ini berlanjut pada zaman setelahnya⁴⁴

Pada zaman tabi'in banyak masuknya kisah israiliyyat ke dalam tafsir. Penyebabnya yaitu: *pertama*, semakin bertambahnya orang-orang Ahli kitab yang masuk Islam. *Kedua*, adanya keinginan dari umat muslim pada waktu itu untuk mengetahui semua kisah-kisah mengenai umat Yahudi, Nasrani, dan yang lainnya yang di dalam Al-Qur'an hanya di sebut sebagian saja, maka dari itu, pada saat itu muncul sekelompok mufassir yang menempati kekosongan dalam tafsir ini dengan memasukkan kisah-kisah yang berasal dari orang Yahudi dan Nasrani itu, sehingga tafsir itu penuh dengan kisah-kisah yang bersimpang siur dan terkadang mendekati takhayul dan khurafat.⁴⁵

C. Klasifikasi Israiliyyat

Pada masa tabi'in riwayat israiliyyat semakin berkembang, kerana rasa keingintahuan mereka yang sangat tinggi terhadap kisah-kisah umat Nabi terdahulu dan banyak yang masuk Islam dari kalangan ahli kitab, sehingga perkembangan riwayat israiliyyat semakin bertambah, maka dari itu, para ulama merumuskan riwayat israiliyyat menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Israiliyyat yang shahih

Israiliyyat yang shahih adalah kisah-kisah israiliyyat yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan kisah-kisah tersebut di

⁴⁴ *Ibid.*, 15

⁴⁵ Ahmad Sa'id Samsuri, *Israiliyyat Perkembangan dan Dampaknya Dalam Tafsir Al-Qur'an*, (Jurnal Islamuna Vol 2, No 2, Desember 2015): h. 214

benarkan dalam Al-Qur'an. Contohnya riwayat yang di keluarkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya dari Ibnu Jarir Ath-thabari berkata:

Aku bertemu dengan Abdullah bin Umar bin ash dan bertanya “ceritakanlah olehmu kepadaku tentang sifat Rasulullah SAW yang diterangkan dalam Taurat.” ia menjawab, “tentu, demi Allah, yang di terangkan dalam Taurat sama seperti yang di terangkan dalam al-qur'an” wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi pemberi kabar gembira, pemberi peringatan dan pemelihara Ummi; engkau adalah hamba-Ku; namamu di kagumi; Engkau tidak kasar dan tidak pula keras. Allah tidak akan mencabut nyawamu sebelum agama Islam tegak lurus, yaitu setelah di ucapkan ‘tiada Tuhan yang patut di sembah dengan sebenar-benarnya kecuali Allah, dengan perantara engkau pula Allah akan membuka hati yang tertutup, membuka telinga yang tuli dan membuka mata yang buta.⁴⁶

2. Israiliyyat yang dhaif

Banyak cerita-cerita dongeng yang bersumber dari hayalan orang-orang yang tidak di ketahui asal-usulnya masuk ke dalam tafsir, namun di ketahui bahwa dongeng-dongeng tersebut tidak dapat di terima oleh akal sehat akan kebenarannya, bahkan sangat bertentangan dengan Islam. Jika di dapati dalam tafsir riwayat yang mengandungi cerita seperti ini maka tidak boleh di terima. Contohnya pada kisah penyakit yang di derita Nabi Ayyub, sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya: 83-84

﴿ وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٨٣﴾
 فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ ۖ وَأَتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَذَكَرَىٰ لِلْعَبِيدِينَ ﴿٨٤﴾

“Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau

⁴⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, Jilid II, h. 243

adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua Penyayang". Maka Kamipun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah". (Q.S. Al-Anbiya [21] : 83-84)

Al-khazim meriwayatkan sebuah kisah yang panjang yang tidak masuk akal dan bertentangan dengan agama Islam, ia menyebutkan bahwa Wahab bin Munabih berkata: Ayyub bin Amoz berasal dari Romawi, Allah telah mengangkatnya menjadi Nabi dan memberinya dengan harta kekayaan yang melimpah, sehingga ia menjadi orang yang kaya-raya memiliki tanah luas, binatang ternak yang banyak, tidak ada seseorang yang sanggup menandingi kekayaannya. Ayyub memiliki istri, anak laki-laki dan perempuan. Meskipun Ayyub seorang yang kaya raya tetapi kekayaannya tidak melupakan dirinya dari Allah, Ayyub adalah seorang yang baik hati, bertaqwa dan dermawan kepada orang-orang yang kurang mampu, Ayyub adalah orang yang bersyukur dan menjalankan kewajibannya.

Iblis ingin menjerumuskannya dengan cara membuatnya lalai dengan banyak harta yang Ayyub miliki sehingga mengabaikan perintah Tuhannya, tetapi iblis kesulitan untuk menggodanya, iblis mencari cara agar Nabi Ayyub tergoda. Pada suatu kesempatan iblis mendengar suara malaikat bersolawat pada Nabi Ayyub ketika Allah memujinya dihadapan mereka, iblis iri dengan pujian tersebut, kemudian iblis berkata pada Allah: wajar saja Nabi Ayyub selalu bersyukur karena Engkau telah memberinya rahmat yang menjadikannya kaya raya, sekiranya engkau menghentikan rahmat yang Engkau berikan kepadanya maka dia tidak akan taat kepadamu lagi, Allah menjawab: pergilah dan lakukan apa yang kau inginkan padanya.

Iblis memusnahkan seluruh harta yang di miliki oleh Nabi Ayyub, tetapi itu semua tidak merobohkan imannya, iblis mengadu pada Allah dan meminta izin untuk menghabsi semua anak-anak Nabi Ayubb, tetapi ujian inipun tidak berpengaruh terhadapnya, kemudian iblis meminta izin lagi pada Allah untuk menghacurkan tubuh Ayyub

dengan mendatangkan suatu penyakit yang menjijikan, iblis membuat tubuh Ayyub seolah-olah terbakar, kemudian timbul bengkak-bengkak seperti kutil kambing yang menonjol di seluruh tubuhnya, rasa gatal yang menyengat lalu di garuk dengan kukunya sehingga kukunya berjatuh, kemudian di garuknya dengan kayu sampai kayu itu patah dan batu sehingga batu itu pecah, tubuhnya penuh dengan nanah yang menjijikan yang berbau busuk, sehingga orang-orang menjauhinya kecuali istrinya.

Cobaan tersebut tidak membuat Nabi Ayyub lemah sehingga iblis bertambah kesal dan marah kepada Ayyub, iblis mencoba membujuk istri Nabi Ayyub yang bernama Rahmah, Iblis menggoda Rahmah dengan menyebut kesuksesan Nabi Ayyub pada masa lalu yang kaya raya dan membandinginya dengan kehidupan yang sekarang, kemudian iblis menyerahkan kepadanya seekor anak kambing dan berkata: suruhlah Ayyub menyembelih anak kambing ini karena aku (bukan karena Allah) dia pasti akan sembuh, kemudian Rahmah mendatangi Nabi Ayyub dan berkata: wahai Ayyub sampai kapan Allah menyiksamu? Sembelihlah anak kambing ini pasti kau akan sembuh. Ayyub berkata: saya telah sembuh, saya akan memukulmu seratus kali, lalu Ayyub mengusir istrinya.⁴⁷

Kisah tersebut bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis atau tidak sejalan dengan hukum Islam, karena cerita ini hanya untuk melemahkan aqidah dan merusak keimanan seseorang. Ini salah satu contoh penyimpangan kisah-kisah Al-Qur'an yang masuk dalam tafsir.

Seorang Nabi bertugas untuk mengajak ke jalan yang benar, bagaimana bisa mengajak dan mendakwahi manusia jikalau dirinya menjijikan. Risalah Allah tidak akan tersampaikan pada manusia jika keadaan Nabi dalam keadaan cacat.

3. Israiliyyat yang di diamkan

⁴⁷ Abizal Muhammad Yati, "Pengaruh Israiliyyat Terhadap Materi Dakwah", (Jurnal Al-Bayan Vol.22. No. 31, Januari 2015): h. 6

Israiliyyat yang di diamkan adalah kisah-kisah oleh syariat agama tidak terdapat dalil yang memperbolehkan maupun yang melarang. Misalnya penjelasan tentang nama dan warna anjing, serta tempat di mana Ashab al-kahf bersembunyi yang di ceritakan pada surat al-kahfi ayat 9-26. Para ulama mendiamkan penafsiran tersebut di karenakan, penjabaran tersebut tidak berpengaruh terhadap kemaslahatan agama Islam.⁴⁸

D. Dampak Israiliyyat Bagi Kesucian Umat Islam

Berkembangnya israiliyyat terutama pada masa tabi'in dan setelahnya, telah menghilangkan kepercayaan kepada sebagian besar kitab tafsir dan mengakibatkan timbulnya kritik kepada khazanah tafsir, juga mengakibatkan munculnya kecaman negatif dan pengaitannya kepada sebagian sahabat dan para imam, yang kepada mereka riwayat-(riwayat itu di sebabkan atau mereka yang meriwayatkannya dari Ahli kitab. Hal itu menjadi peluang bagi musuh Islam guna melancarkan tuduhan miring karena banyak riwayat shahih yang sudah bercampur oleh cerita-cerita yang dusta tanpa adanya pemilahan. Maka dari itu mufassir harus teliti saat membaca riwayat dari tabi'in dan berhati-hati menelaah kisah dari ahli kitab dan juga memilah riwayat yang tidak bertentangan dengan akal dan riwayat shahih.⁴⁹

Ibnu Taimiyah membagi Israiliyyat menjadi 3 bagian, pertama ialah israiliyyat yang sejalan dengan Islam perlu di benarkan dan di riwayatkan, kedua israiliyaat yang tidak sejalan dengan Islam maka harus di tolak dan tidak boleh di riwayatkan, ketiga israiliyyat yang tidak masuk bagian pertama dan kedua tidak perlu dibenarkan dan di

⁴⁸ Evy Rohmatus Sa'adah, "*Israiliyyat Dalam Al-Qur'an (Telaah Kisah Israiliyyat Pada Surat Al-Baqarah Dalam Tafsir Marah Labid)*" (Skripsi IAIN Tulung Agung), h. 31

⁴⁹ Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Qur'an: Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufassir*, Terj Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, (Tangerang: Gaya Media Pratama, 2007), h. 54

dustakan, tetapi boleh di riwayatkan. Pendapat yang sama di kemukakan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani.⁵⁰

Sebagian dari kisah-kisah israiliyyat mengandung unsur-unsur kebatilan, khurafat, tidak rasional, dan periwayatan yang dusta, jika israiliyyat masuk dalam khazanah tafsir Al-Qur'an ia dapat menimbulkan dampak negatif diantaranya adalah:

- a. Kisah israiliyyat menggambarkan agama Islam adalah buatan manusia dan di masuki pemikiran dan khayalan yang sesat.
- b. Israiliyyat akan memberi kesan bahwa Islam seolah mengundang khurafat dan penuh dengan kebohongan yang tidak ada sumbernya dan ini jelas-jelas akan memojokan dan merusak citra Islam, israiliyyat juga dapat menghilangkan kepercayaan pada ulama salaf, karena tidak sedikit kisah israiliyyat yang mungkar ini di sandarkan kepada sahabat atau Tabi'in, dan israiliyyat juga dapat memalingkan manusia dari maksud dan tujuan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.⁵¹
- c. Israiliyyat dapat merusak akidah umat Islam, karena di dalamnya terdapat kisah yang mengandung unsur penyerupaan Allah SWT dengan makhluk dan Allah di gambarkan sebagai suatu materi serta menyifati-Nya dengan sifat yang sama sekali tidak sesuai dengan-Nya. Israiliyyat juga memberi dampak kepada pendapat bahwa Rasulullah SAW tidak ma'sum (terpelihara dari dosa).⁵²

Demikian cerita-cerita israiliyyat yang dapat membahayakan aqidah umat Islam, yahudi tidak akan pernah menyerah untuk merusak, dan menghancurkan kepercayaan terhadap kesucian Al-Qur'an dan sunnah, Yahudi juga selalu mencoba menggoyahkan

⁵⁰ Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat Dalam Tafsir At-Tabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Pustaka Setia), h. 42

⁵¹ Valeria Rezki, "Pengaruh Israiliyyat Dalam Penafsiran Surat At-Tin Ayat Pertama", (Skripsi Uin Sunan Ampel Surabaya), h 27-28

⁵² Zakaria Syafei, "Kisah-Kisah Israiliyyat Pengaruhnya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an", (Jurnal Al-Qalam, Vol. 29, No. 3 Desember 2012) h. 411

keyakinan masyarakat terhadap sebagian ulama yang berperan menjalankan dan menyebarkan risalah Islamiah.

E. Hukum Meriwayatkan Kisah Israiliyyat

Para ulama berbeda pendapat mengenai hukum periwayatan kisah-kisah israiliyyat, di antaranya adalah:

1. Pendapat yang melarang

At-thabari mengatakan bahwa hukum israiliyyat Nabi Ayyub ialah tidak dapat diterima oleh akal sehat akan kebenarannya, bahkan sangat bertentangan dengan Islam. Jika didapati dalam tafsir riwayat yang mengandung cerita seperti itu maka tidak boleh diterima.⁵³

Ulama yang melarang menunjuk pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, sebagai berikut:

a. Ayat Al-Qur'an yang melarang bertanya pada ahli kitab

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةً رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةً سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ
وَيَقُولُونَ سَبْعَةً وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُل رَّبِّي أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ
فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا

“Karena itu janganlah kamu Muhammad bertengkar tentang mereka, kecuali pertengkarannya lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorangpun di antara mereka (ahli kitab) “(Q.S. al-Kahfi [18]:22).

Di dalam Al-Quran Allah melarang umat muslim menanyakan kepada ahli kitab mengenai kisah-kisah terdahulu, uraian kisah-kisah mereka, tempat-tempatnya, dan kejadian-kejadiannya.⁵⁴

Sedangkan dalam hadis Ibnu Abbas berkata:

⁵³ Abizal Muhammad Yati, Pengaruh Kisah-Kisah Israiliyyat Terhadap Materi Dakwah..., h. 6

⁵⁴ Salah Abdul Fattah Al-Khaldi, *Kisah-Kisah Al-Qur'an: Perjalanan Dari Orang-Orang Dahulu*, Terj Abdullah, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h 42

يامعشر المسلمين كيف تسئلون أهل الكتاب؟ وكتابكم الذي أنزل على نبيه صلى الله عليه وسلم
 أحدث الاخير بالله تقرؤونه لم يشب وقد حدثكم الله ان اهل الكتاب بدلوا ما كتب الله
 وغيروا بأيديهم الكتاب فقالوا: هذا من عند الله ليشتروا به ثمنًا قليلا ينهاكم ما جاءكم من العلم عن
 مسألتهم؟ ولا والله ما رأينا منهم رجل قط يسئلكم عن الذي أنزل عليكم⁵⁵

“Wahai kaum muslimim, bagaimana kamu sekalian bertanya kepada Ahli kitab tentang sesuatu, sedangkan kitab suci (Al-Qur’an) kalian yang diturunkan kepada Rasul-Nya telah menceritakan berbagai macam berita yang bersumber dari Allah SWT dan tidak akan berubah. Allah telah memberitahukan kepada kamu sekalian bahwa ahli kitab telah mengganti dan mengubah kitab Allah SWT. Tetapi mereka menyatakan bahwa apa yang telah diubahnya itu berasal dari Allah agar dapat ditukarkan dengan harga yang sangat rendah. Apakah wahyu yang datang kepada kalian tidak melarang bertanya kepada mereka? Demi Allah aku tidak melihat seorang pun dari mereka bertanya kepada kamu tentang kitab yang diturunkan kepada kalian.”

2. Pendapat yang membolehkan

- a. Ayat-ayat Al-Qur’an yang membolehkan bertanya pada Ahli kitab sebagai berikut:

فَإِنْ كُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِّمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَسْئَلِ الَّذِينَ يَقْرَأُونَ الْكِتَابَ مِنْ
 قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿٩٤﴾

“Maka jika kamu Muhammad berada dalam keragu-raguan tentang apa yang kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu, sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu” (Q.S Yunus: 94).⁵⁶

⁵⁵ Hr. Bukhari, Al-Jami’ Al-Shahih, no 763

⁵⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemah, Q.S Yunus, 10: 94

Dalam ayat ini Allah memperbolehkan Nabi Muhammad untuk bertanya kepada Ahli kitab, dan begitu juga umatnya di perbolehkan bertanya kepada mereka.

﴿ كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرَةُ ۗ قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٩٣﴾

“Semua makanan adalah halal bagi Bani Israel melainkan makanan yang di haramkan oleh Israel (Yaqub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat di turunkan. Katakan lah: “(jika kamu mengatakan ada makanan yang di haramkan sebelum turun taurat) maka bawalah taurat itu lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar” (QS. Ali Imran [3] : 93).

Hal tersebut benar jika menunjuk Taurat dan mengambil hukum kepadanya.

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَسْتَ مُرْسَلًا قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِنْدَهُ عِلْمُ الْكِتَابِ

“Berkatalah orang-orang kafir “kamu bukan seorang yang di jadikan Rasul” katakanlah: “cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu, dan antara orang yang mempunyai ilmu al-kitab”.

Dalam ayat di atas yang di maksud dengan orang yang memiliki ilmu al-kitab menurut salah satu mufassir seperti Abdullah bin Salam atau setiap orang yang mempunyai ilmu tentang Taurat, Injil dari Ahli kitab, maka dari itu boleh merujuk kepada Ahli Kitab.

b. Hadis Riwayat Al-Bukhari

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدَّثُوا عَن بَنِي إِسْرَائِيلَ وَالْأَخْرَجَ وَ مَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ⁵⁷

“Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat dan ceritakanlah apa yang kalian dengar dari Bani Israel dan itu tidak

⁵⁷ HR. Bukhari dalam Buku Anshori, *Ulumul Qur'an Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*

apa (dosa). Dan barang siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempatnya di neraka”.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidu, Yunus Hasan, *Tafsir Al-Qur'an: Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasssir*, Terj Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, Tangerang: Gaya Media Pratama, 2007.
- Adistia dkk, “Telaah Kitab Tafsir Ath-Thabari Dalam Q.S Al-Maidah Ayat 51”, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2, 2019.
- Ali, Mukhlis, *Konflik Harun dan Musa Dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir At-Thabari Surah Al-Qasas Ayat 76-82 Dalam Tafsir Jami' Al Bayan An Ta'wil Al-Qur'an)*, Skripsi Uin Raden Intan Lampung 2019.
- Amal, Adnan Taufik, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, Yogyakarta: FKBA, 2001.
- Amaruddin, “Mengungkap Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Ath-Thabari”, *Jurnal Syhadah*, Vol. II, No. II, Oktober 2014.
- Amin, Faizal, *Metode Tafsir Tahlili (Cara Menjelaskan al-Qur'an Dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat)*’ *Jurnal Kalam*, Vol 11, No 1, Juni 2017.
- Annisa, Maria Ulfa, *Studi Kritik Kisah Israiliyyat Adam dan Hawa Dalam Tafsir Ath-Thabari*, Skripsi UIN Sultan Syarif Riau, 2019.
- Anwar, M Ahmad, *Prinsip-prinsip Metodologi Research*, Yogyakarta: 1975.
- Anwar, Abu, *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*, Amzah, 2002.
- Anwar, Rosihon, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Asyarie, Sukmadjaja, Rosy Yusuf, *Indeks Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1996.
- Asyqor Al- Umar Sulaiman, *Shahih Al-Qashas*, Terj, Tim Pustaka Elba, Yordania: Pustaka Elba, TT
- Baqhawawi, Al-Husain Bin Mas'ud Al, *Ma'alim Al-Tanzil*, Jilid 17, Penerbit: Dar Thibah, 1427.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*

Fadini, Muhammad, “*Penciptaan dan Tipu Daya Iblis Dalam Perspektif Al-Qur'an Study Komparatif Tafsir Al-Mizandan Tafsir Ath-Thabari*”, Skripsi IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2015.

Fajriani, Fajriani, “*Analisis Sosiologis Terhadap Kedudukan Hakim Perempuan*”, Skripsi Uin Alauddin Makassar 2019.

Haddar, Muhsin Al-, *Jurnal Tinjauan Israiliyyat Dalam Tafsir Mahasin Al-Ta'wil*, Vol.1 No 1, Juli 2019.

Hajjaj, Jihad Muhammad, *Umur dan Silsilah Para Nabi*, Jakarta: Qisthi Press, 2010.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz ke-21, Jakarta: Panjimas, 1996.

Hasiah, *Mengupas Israiliyyat Dalam Tafsir Al-Qur'an*, Jurnal Fitrah Vol. 08, No 1, 2014.

Ibrahim Abd.Rahman Muhammad Khalifah, *Dirasat fi Manahaj al-Mufassirin*, Kairo: Maktabah al-Azhariyyah, 1974

KBBI (On-Line) tersedia di: <http://kbbi.web.id/penafsiran> di akses pada 2 April 2020.

Ilyas, Yunahar, *Kisah Para Rasul Alaihim Tafsir Al-Qur'an Tematis*, Yogyakarta: Itqan Publishing, Cetakan 1, November 2016.

Ismatullah, A.M, *Konsep Ibnu Jarir Al-Thabari Tentang Al-Qur'an, Tafsir dan Ta'wil*, Jurnal Fenomena, Vol. IV, No. 2, 2012.

Junaidi, rofiq, *Al-Hasil Wa Dakhil Fi Tafsir*, Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, Vol. XI, No. 2, 2014.

Juwainy, Musthafa As-Shawi Al-, *Manahij Fi At-Tafsir*, (Mesir: Nas'atu Al-Ma'arif, Iskandariyah)

Karman, Supiana M., *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002.

- Kartono, Kartini, *Metodelogi Penelitian*, Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibn Kasir*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Khalidi, Salah Abdul Fattah Al-, *Kisah-Kisah Al-Qur'an: Perjalanan Dari Orang-Orang Dahulu*, Terj Abdullah, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Khalifah, Abd.Rahman Muhammad Khalifah, *Dirasat fi Manahaj al-Mufassirin*, Kairo: Maktabah al-Azhariyyah, 1974.
- Kharismawanto, Buya, "*Kisah-Kisah Israiliyat Dalam Penafsiran Surat Al-Qasas, Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Ibriz dengan Tafsir Al-Khazin*", Tesis IAIN Surakarta 2017.
- Mahdini, *Kisah Israiliyyat Dalam Tafsir Al-Qur'an*, Jurnal An-Nida' No Edisi LXXIV, Pekanbaru: Pusat Penelitian IAIN Susqa Pekanbaru, 1999.
- Mahmud, Basri, *Jurnal Israiliyyat Dalam Tafsir At-Thabari*, Vol.8, No 2, November 2015.
- Maragi, Ahmad Musthafa Al-, *Tafsir Al-Maragi*, Juz XVII, mesir: musthafa al-halabi, 1394/1974.
- Maulana, Muhammad Erpian, *Dakhil Al-Naqli Kisah Nabi Ayyub Pada Tafsir Al-Qur'an Al-Azm Karya Ibnu Kathir, Al-Bayan*, Studi Al-Qur'an dan Tafsir 4, 2, 2019.
- Moleong, lexi J, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2009.
- M Galib M, *Ahl Al-Kitab Makna dan Cakupannya*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- Nuryamsu, *Masuknya Israiliyyat Dalam Tafsir Al-Qur'an (Dari Tokoh Sampai Pengaruhnya Terhadap Penafsiran)* Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal Nw Kembang Kerang, Vol. 3, No 1, 2015.

- Raihanah, *Jurnal Israiliyyat Dan Pengaruhnya Terhadap Tafsir Al-Qur'an*, Banjarmasin: Volume 5, No 1, 2015.
- Razi, Muhammad Fakhruddin Al-, *Tafsir Al-Fakhru Al-Razi Al-Mutstahar Bi Al-Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Gaib*, Beirut: Dar Al-Fikr, t.t.
- Rezki, Valeria, *Pengaruh Israiliyyat Dalam Penafsiran Surat At-Tin Ayat Pertama*, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Rifin, Mustolih, *Karakteristik Syukur Dalam Al-Qur'an (Kisah Nabi Ayyub Dan Sulaiman)* Skripsi UIN Raden Intan Lampung 2019.
- Rusdi, Ibnu dan Siti Zolehah, "*Al-Thabari dan Penulisan Sejarah Islam (Telaah Atas Kitab Tafsir Tarikh Al-Rusul Wa Al-Muluk Karya Al-Thabari)*", *Jurnal Al-Afkar*, Vol. 2, No 1 Juli 2018.
- Rozikin, Ahmad Khoirur, *Jurnal Analisis Kritis Terhadap Isu Negatif Abu Hurairah dan Ibnu Abbas Dalam Israiliyyat*, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, Vol. 1 Januari 2018.
- Sa'adah, Evy Rohmatus, "*Israiliyyat Dalam Al-Qur'an (Telaah Kisah Israiliyyat Pada Surat Al-Baqarah Dalam Tafsir Marah Labid)*" Skripsi IAIN Tulung Agung, 2018.
- Samsuri, Ahmad Sa'id, *Israiliyyat Perkembangan Dan Dampaknya Dalam Tafsir Al-Qur'an*, *Jurnal Islamuna* Vol 2, No 2, Desember 2015.
- Sarbasi, Ahmad, *Qissat At-Tafsir*, Beirut: Dar Al-Qalam, 1962.
- Sedarmayanti, Syarifudin Hidayat, *Metodelogi Penelitian*, Bandung: Mandar Maju, 2002.
- Shabuni, Muhammad Ali Ash-, *Kenabian dan Para Nabi*. 2001
- Shiddieqy, M. Hasbi ash-, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang 1972.

- Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi Ash-, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2010.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*
- Srifariyati, "Manhaj Tafsir Jami'i Al Bayan karya Ibnu Jarir Athabari", *Jurnal Madaniyah*, ISSN, Vol. 7, No. 2, 2017.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suntiah, Ratu, Ruslandi, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Nabi Ayyub As (Tafsir Q.S Shad Ayat 41-44)*, *Jurnal Perseptif* Vol.2 No.1, 2018.
- Syafei, Zakaria "Kisah-Kisah Israiliyyat Pengaruhnya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 29, No. 3 Desember 2012.
- Syahibah, Muhammad bin Muhammad Abu, *Al Israiliyyat Wal Maudu'at Fii Kutubi Tafsir*, Depok : Keira Publishing, 2014.
- Syaltur, Muhammad, *Fatwa-Fatwa*, terj. Bustamin A. Gani, Bulan Bintang, Jakarta 1997.
- Syaltut, Mahmud, *Tafsir Al-Qur'an Pendekatan Syaltut Dalam Menggali Esensi Al-Qur'an*, terj. Heri Noer Ali Bandung: Diponegoro 1999.
- Tafsir At-Thabari, penerjemah: Misbah, Abdul Somad, dkk, Jilid 18, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Thahir, Hamid Ahmad At-, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Ummul Quro, 2017.
- Uashama, Thameem, *Metodelogi Tafsir Al-Qur'an*, Jakarta: Riora Cipta 2000.
- Qattan, Manna' Khalil Al-, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, PT. Pustaka Litera Antar Nusa, Jakarta: 1994.
- Qarni, A'idh Bin Abdullah Al-, *Jangan Berputus Asa*, Penerjemah: Ahmad Syaikhu, Jakrata: Darul Haq, 2004.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Muhammad Ulinnuha, Muhammad, *Metode Kritik Ad-Dakhil Fi-Tafsir*, Jakarta: QAF, 2019.

Usman, *Memahami Israiliyyat Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Jurnal Vol Xv, No 2, 2011.

Yati, Abizal Muhammad, *pengaruh israiliyyat terhadap materi dakwah*, Jurnal al-Bayan Vol.22. No. 31, 2015.

Yusuf, Muhammad, *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Ibnu Jarir Ath-Thabari (Telaah Terhadap Metode dan Karakteristik Penafsiran)* Jurnal "Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis", Vol.4, No.1, Juli 2003, Muhammad Razi, *50 Ilmuan Muslim Popular*, Jakarta: Qultum Media, 2005



